

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AL HADIID

Wakib Murniawan*¹, Dedi Andrianto², Nindy Sopandi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum

Email: wakib.kurniawan30@gmail.com¹, dediandrianto99@yahoo.com²,
nindynday@gmail.com³

Abstrak: Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai andil yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswanya, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Masih banyak peserta didik yang belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk memilih judul tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik SMK Al Hadiid . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik untuk mengetahui metode, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMK Al Hadiid. Jenis penelitian ini adalah Field Reasearch yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara (interview), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu induktif melalui reduksi data, penyajian data (data display) dan kesimpulan (verification). Kesimpulan yang diperoleh bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur). Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita. sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya kesibukan orang tua, lingkungan, dan media massa. Selanjutnya solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu pemberian tugas dan kerjasama antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Karakter, Peserta Didik.

Abstract: *Islamic Religious Education teachers have a big role in instilling character values in their students, teachers have a strategic position as the main actors. The attitude and behavior of a teacher are very memorable for students, so that the teacher's character and personality statements become a reflection of the students. Teachers have a big responsibility*

in producing a generation with character, culture and morals. There are still many students who have not been able to apply character values in the school environment or at home. Therefore, the author is interested in choosing a title about the role of Islamic Religious Education teachers in instilling character values in students at Al Hadiid Vocational School. This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers in instilling character values in students to determine the methods, supporting factors and obstacles faced in instilling character values at Al Hadiid Vocational School. This type of research is Field Research, namely research that requires researchers to go to the 'field' to conduct observations of a phenomenon in a natural state. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. Data collection methods are interviews, observations and documentation. Meanwhile, the data analysis technique used is inductive through data reduction, data display and conclusion (verification). The conclusion obtained is that the role of Islamic Religious Education teachers in instilling character values in students can be through group activities with the hope of implementing discipline and responsibility. In addition, the application of 7s (smile, greeting, greeting, polite, courteous, patient and grateful). The method used in instilling character values can be through the exemplary method, advice method, demonstration method, and discussion method. Supporting factors in instilling character values are the availability of supporting facilities and infrastructure and storytelling media. While inhibiting factors in instilling character values include the busyness of parents, the environment, and the mass media. Furthermore, the solution to overcome obstacles in instilling character values is the giving of assignments and cooperation between teachers and parents.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Character Values, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini (Abdul dan Dian, 2013).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sidiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (M.Furqon, 2009).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara bersama sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bernegara. Untuk lebih singkatnya karakter merupakan pembawaan seseorang yang didapatkan sejak kecil. Karakter sangat erat hubungannya dengan nilai nilai agama, kejiwaan, akhlak dan budi pekerti seseorang yang membedakan terhadap yang lainnya (Bukhari, 2011).

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar yang diterapkan, misalnya di sekolah. Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini diaplikasikan dalam penerapan nilai-nilai karakter di kelas (Heri, 2012).

Posisi pendidikan karakter menjadi sangat vital dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual (Abuddin, 2001).

Tereleminasinya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. Untuk menuju Indonesia yang lebih baik tentu tidak hanya membutuhkan orang-orang pintar semata, melainkan membutuhkan orang-orang yang memiliki nilai dan moral, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Maka upaya proses perbaikan dan pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dalam membina kepribadian siswa dibutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk kepribadian siswa seperti halnya pendidikan nilai dan karakter.

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan penulis, diperoleh data tentang menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter jelaskan bahwa lingkungan yang terbentuk sangat beragam mulai dari sifat siswa, tingkah laku siswa dan tingkat kematangan perilaku siswa.

Hasil observasi penulis menemukan kesenjangan antara siswa dan prilakunya. Disamping itu juga siswa kurang mendapat perhatian yang maksimal, hal ini dapat dilihat hampir sebagian siswa melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya seperti mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, menjahili teman-temannya, berkelahi dengan teman. Selanjutnya guru kurang merespon akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa.

Guru hanya sebatas memberi larangan yang tidak menimbulkan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Padahal semestinya seorang guru sebagai orang yang diberikan tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah, guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik di dalam keluarga, masyarakat ataupun di sekolah.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMK Al Hadiid

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (Field Research) dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh penulis kompleks dan dinamis serta penuh makna sehingga sulit dilakukan (Ahmad Muktamar et al., 2024). Penelitian lapangan ini dilakukan secara langsung di SMK Al Hadiid (Lexy, 2013) (Sugiyono, 2012).

Konteks penelitian yang penulis lakukan adalah berupaya untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik (Nurul zuriah, 2009). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi penulis sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data secara wawancara, Observasi dan Metode Dokumentasi. Penulis juga menerapkan teknik penjaminan keabsahan data (W. Gulo, 2004). Dalam hal ini penulis akan mengecek kembali kecocokan data hasil observasi dengan perolehan data dari responden wawancara dan juga pengumpulan dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data yang digunakan dalam Penelitian kualitatif lapangan adalah dilakukan secara interaktif melalui reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan (conclusion drawing/verivication).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dari hasil temuan yang dilakukan peneliti melalui studi wawancara dan studi observasi, bahwa peranan guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki peranannya dalam menanamkan nilai karakter pada diri siswa dengan kondisi suasana kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Bagaimana guru mampu menggunakan pengetahuannya untuk memberikan pengalaman tingkah laku pada siswa dan situasi belajar yang baik, dari hal tersebut diharapkan karakter yang muncul adalah karakter kerja keras, kreatif, disiplin dan tanggung jawab (Nawawi et al., 2023). Sehingga penanaman nilai karakter pada diri siswa bisa berjalan dengan baik dan optimal. Dengan karakter yang diharapkan diatas guru membuat pengalaman tingkah laku pada siswa dengan membentuk kelompok untuk membuat sebuah karya dari kertas karton.

Dari kegiatan kelompok tersebut karakter yang muncul adalah karakter disiplin dan tanggungjawab, dimana siswa melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan petunjuk pengerjaan dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah siswa bagi sendiri dalam kelompoknya. Ha ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan Guru memberikan tugas untuk membuat lukisan dimana nanti hasilnya akan dipajang di dinding kelas.

Dengan tugas yang diberikan oleh guru, dalam diri siswa dapat timbul karakter kreatif karena tugas yang dikerjakan sesuai dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri siswa tanpa harus bergantung kepada guru, siswa mengeksplorasi imajinasinya dalam melukis sehingga nanti hasil dari lukisan yang siswa buat dapat dipajang di kelas dengan rapih dan bagus.

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan. Tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran. Menurut M. Furqon (2009), pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang baik pada setiap individu. Dalam konteks ini, seorang guru berperan sebagai teladan dan panutan yang memberikan dampak besar pada pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru lebih kompleks daripada sekedar menyampaikan materi di kelas.

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar, terutama dalam aspek penanaman karakter pada peserta didik. Meskipun berbagai kebijakan telah diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kenyataannya, pendidikan karakter sering kali belum mendapatkan porsi yang cukup dalam proses belajar Mengajar (Nurohman et al., 2024). Akibatnya, banyak siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun belum mampu menunjukkan sikap atau kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kondisi ini menuntut perhatian lebih dari para pendidik untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika siswa.

SMK Al Hadiid menjadi salah satu institusi pendidikan yang menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran. Sekolah ini memahami bahwa membentuk generasi yang cerdas saja tidak cukup, melainkan harus diimbangi dengan karakter yang kuat. Oleh karena itu, berbagai program dan kegiatan di SMK Al Hadiid dirancang sedemikian rupa untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Program seperti kegiatan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan layanan bimbingan konseling menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah.

Pendekatan yang digunakan di SMK Al Hadiid adalah pembelajaran holistik, di mana aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa dikembangkan secara seimbang. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan program 7s pada siswanya. 7s ini sangatlah penting untuk kehidupan di era globalisasi ini, bagi pendidikan seorang muslim dari jenjang tingkat dasar saat ini. 7s tersebut diantaranya adalah senyum yang merupakan salah satu ajaran islam yang bernilai ibadah. Kemudian salam, ucapan assalamualaikum adalah doa dari seorang muslim kepada muslim lainnya melakukannya adalah sunah dan yang menjawabnya adalah wajib. Selanjutnya sapa, menyapa guru dapat mempererat tali silaturahmi dan mempererat interaksi antara guru dan siswa. Sopan santun menjadi salah satu karakter yang harus diterapkan yaitu hal yang perlu dilakukan guru maupun teman dengan bertingkah laku sesuai cara yang diterima oleh lingkungan sosial. Lalu

sabar yaitu menahan diri dari perbuatan tercela dan yang terakhir adalah syukur yaitu menghargai akan hal-hal yang baik dan membiasakan mengucapkan bentuk terima kasih ketika menerima sesuatu. Selain itu penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. Berdasarkan beberapa teknik diatas dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik salah satunya dengan penerapan 7s.

2. Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Pembentukan karakter pada peserta didik tidaklah mudah, sehingga perlu adanya metode atau cara yang baik agar guru dapat dengan mudah untuk membentuk karakter peserta didik di dalam kehidupannya (Prayitno, Dedi Andrianto, Siti Rohmaniah, Wakib Kurniawan, 2024). Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode keteladanan atau dapat dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Sri Wahyuni dan Abd Syukur, 2012).

b. Metode Nasehat

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMK Al Hadiid dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan metode nasehat. Dengan metode nasehat inilah bertujuan untuk mengingatkan seseorang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dihindari karena segala macam bentuk perbuatan pasti ada sanksi serta akibatnya (Suyadi, 2013).

c. Metode Demonstrasi

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi dapat dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Metode demonstrasi ini sangat tepat digunakan dalam penanaman pendidikan nilai-nilai karakter di SMK Al Hadiid. Karena metode demonstrasi ini menunjukkan kepada siswa bagaimana cara melaksanakan praktek seperti membuang sampah harus di tempatnya, saling membantu terhadap teman, disiplin waktu dan tanggung jawab.

d. Metode Diskusi

Dengan memanfaatkan metode diskusi ini guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan cara memberikan tugas setiap kelompok untuk menyelesaikan masalah, membantu peserta didik agar terbiasa mengutarakan pendapat, menciptakan suasana yang lebih rileks dan informal namun tetap terarah (Thomas Lickona, 2012).

Dengan pengaplikasian metode diskusi ini diharapkan agar siswa lebih bisa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, dapat menyelesaikan masalah bersama, selain itu mendorong siswa berpikir kritis dan membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan bersikap toleransi Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, bahwa guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik dengan beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, metode diskusi Sri Nawarti, 2011).

3. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung dapat menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter. misalnya fasilitas yang memadai seperti bersihnya tempat wudhu, tersedianya peralatan sholat seperti mukenah yang bersih, sarung, peci dan sejadah. Fasilitas tersebut dapat dijadikan bahan sebagai pembelajaran dalam praktek sholat.

b. Media bercerita

Media bercerita bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Dengan bercerita seorang guru dapat menggambarkan seorang yang memiliki sifat baik maupun tidak baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, dengan adanya media cerita ini diharapkan agar siswa dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan meneladani sifat yang baik yang disampaikan dan diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (Umar Tirtarahardja, 2001).

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai karakter diperlunya faktor pendukung untuk mewujudkannya misalnya dengan adanya sarana dan prasana yang mendukung dan media bercerita.

4. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya tidak terlepas dari adanya faktor penghambat. Permasalahan yang terjadi di SMK Al Hadiid dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu kendala peserta didik dalam membaca tulis Al'Quran masih kurang. Selain itu kurangnya perhatian peran orang tua pada anaknya dalam menanamkan karakter pada anak ketika di rumah. Beberapa faktor penghambat yang terjadi diantaranya:

a. Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter anak-anaknya.

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak orang tua yang

beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

b. Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Tetapi terkadang faktor lingkungan bisa menjadi hambatan anak dalam menerapkan nilai karakter yang diberikan sekolah maupun orang tua. Lingkungan dengan pergaulan anak-anak yang jauh dari nilai-nilai islami membuat anak dengan mudahnya terjerumus pada sifat-sifat yang tidak baik. Perlunya pengawasan orang tua dalam mengenalkan lingkungan yang baik pada anak.

Tentunya dalam mengatasi faktor penghambat pihak sekolah dan para orang tua harus bekerja sama dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini dari pihak sekolah dalam mengatasinya yaitu dengan memberikan tugas pada anak sebagai bentuk latihan motorik anak agar terbiasa serta menghafalkannya. Selain itu melatih mental siswa untuk maju ke depan menyampaikan hasilnya di depan kelas.

Berdasarkan wawancara Masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun di rumah. Salah satunya yang menjadi dasar anak-anak belum terbiasa mengikuti karakter yang diajarkan adalah faktor lingkungan sekitar. Pemilihan teman yang kurang baik akan menjadi dorongan siswa untuk ikut-ikutan melakukan yang tidak baik bahkan bisa saja siswa tersebut melanggar aturan yang ditetapkan di sekolah.

c. Media Massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa dampak besar dalam kehidupan manusia (Zainal Fitri, 2012). Salah satu hasil dari perkembangan ini adalah hadirnya gadget sebagai media massa yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari. Gadget memang menawarkan banyak kemudahan dan hiburan, tetapi di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif, terutama pada anak-anak. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh psikologi, sosial, dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pengawasan orang tua menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan ini.

Salah satu dampak negatif utama dari penggunaan gadget pada anak adalah terganggunya proses pembentukan pribadi dan karakter. Anak-anak yang terlalu sering terpapar gadget

cenderung lebih sulit berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Mereka lebih memilih dunia virtual daripada berinteraksi secara nyata dengan keluarga, teman, atau masyarakat. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kurang memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi hubungan sosial mereka di masa depan.

Kecanduan gadget, khususnya game, menjadi ancaman serius bagi perkembangan psikologi anak. Bermain game secara berlebihan dapat menyebabkan anak kehilangan fokus pada hal-hal penting seperti belajar, berolahraga, atau bersosialisasi. Anak-anak yang sudah kecanduan game juga cenderung lebih mudah frustrasi, kurang sabar, dan bahkan dapat menunjukkan perilaku agresif jika kebiasaan bermainnya terganggu. Hal ini menunjukkan bagaimana gadget, jika tidak diawasi dengan baik, dapat memengaruhi kesehatan mental dan perilaku anak secara signifikan.

Peran orang tua dalam mengatasi masalah ini sangatlah penting. Orang tua harus mampu mengawasi aktivitas anak saat menggunakan gadget, termasuk jenis aplikasi atau game yang dimainkan. Pengawasan ini tidak hanya untuk membatasi akses pada konten yang tidak sesuai, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak menggunakan teknologi dengan cara yang positif dan bermanfaat. Orang tua juga perlu menetapkan batasan waktu yang jelas untuk penggunaan gadget, misalnya hanya boleh digunakan selama satu atau dua jam per hari. Dengan cara ini, anak-anak tetap memiliki waktu untuk belajar, bermain di luar ruangan, atau berinteraksi dengan keluarga.

Lebih jauh lagi, orang tua perlu memberikan alternatif kegiatan yang menarik untuk mengalihkan perhatian anak dari gadget. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak untuk membaca buku, bermain permainan tradisional, atau berpartisipasi dalam olahraga. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya akan terhindar dari kecanduan gadget, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan motorik, intelektual, dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, penggunaan gadget dapat dikelola sehingga dampak negatifnya dapat diminimalkan, sementara manfaatnya tetap dapat dirasakan.

Tayangan televisi juga harus dibatasi, apalagi tayangan sekarang ini hanya sedikit yang sifatnya mendidik, orang tua harus bisa memilih tayangan yang bermanfaat dan mendidik bagi anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan

Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya ada beberapa faktor penghambat, antara lain kesibukan orang tua, lingkungan sekitar dan media massa.

5. solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik

Berdasarkan hambatan-hambatan yang muncul, maka perlu dicari solusinya. Solusi yang dapat dilakukan ibu guru Pendidikan Agama Islam SMK Al Hadiid untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yaitu dengan:

a. Pemberian Tugas

Pemberian tugas pada siswa memberikan pelatihan agar siswa terdorong untuk belajar. Hal ini akan membuat siswa lebih bisa memupuk rasa percaya diri, menerapkan sikap rasa tanggung jawab dan disiplin, mengembangkan kreativitas dan mengembangkan pola berfikir dan keterampilan siswa. Berdasarkan wawancara pemberian tugas pada siswa dapat melatih dan menunjang siswa untuk mempunyai sikap religius yang tinggi. Selain itu melatih kesadaran siswa pentingnya belajar di rumah dan bertanggung jawab dengan tugas tersebut.

b. Peran antara guru dan orang tua.

Guru sebagai panutan siswa sepatutnya memberikan contoh atau teladan yang baik dan ikut berpartisipasi langsung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sebab menjadikan siswa baik tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam melainkan semua guru.

Peran orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak tidak dapat disangkal. Orang tua adalah pendidik pertama yang dikenalkan anak sejak dini. Sayangnya, banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Hal ini sering kali menyebabkan kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Padahal, guru hanya memiliki waktu terbatas untuk mendampingi siswa, sementara sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga.

Kepercayaan penuh kepada guru tanpa melibatkan diri dalam pendidikan anak justru dapat menghambat perkembangan anak. Guru hanya bertemu siswa selama beberapa jam dalam sehari, sementara keluarga memiliki waktu yang jauh lebih banyak untuk membentuk karakter dan kebiasaan anak. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari bahwa mereka memegang peran utama dalam memberikan fondasi pendidikan yang kuat bagi anak.

Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah dapat menjadi jembatan yang memperkuat apa yang diajarkan di sekolah.

Pembiasaan yang dimulai di sekolah seharusnya dilanjutkan di rumah agar anak dapat belajar secara konsisten. Ketika kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah tidak diikuti oleh orang tua di rumah, anak akan kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika orang tua turut aktif melanjutkan pembiasaan tersebut, anak akan lebih mudah mengembangkan pola pikir dan perilaku positif. Misalnya, kebiasaan membaca buku yang diajarkan di sekolah akan lebih efektif jika orang tua juga membacakan cerita atau menyediakan waktu membaca bersama di rumah.

Dukungan orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari memberikan perhatian terhadap kebutuhan belajar anak, menyediakan lingkungan yang kondusif, hingga menunjukkan antusiasme terhadap kemajuan anak di sekolah. Rapat bersama orang tua yang diadakan oleh sekolah adalah salah satu momen penting untuk mempererat komunikasi antara orang tua dan guru. Dalam rapat ini, orang tua dapat mendiskusikan perkembangan anak, memahami kurikulum, dan mengetahui cara terbaik untuk mendukung proses pembelajaran di rumah.

Kesadaran akan pentingnya peran orang tua harus terus ditanamkan, baik melalui edukasi langsung dari sekolah maupun kampanye tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan. Anak-anak yang mendapat dukungan penuh dari keluarga cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, percaya diri yang lebih tinggi, dan sikap yang lebih positif terhadap belajar. Oleh karena itu, peran keluarga bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai inti dari keberhasilan pendidikan anak

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan terhadap para responden yang bersedia menjadi subjek penelitian, diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter adalah peran yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur).

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya kesibukan orang tua, lingkungan, dan media massa. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu pemberian tugas dan kerjasama antara guru dan orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mukhtar, Ruslaini, Erita, S., Shoufiah, R., Kurniawan, W., & Syarif, N. Q. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan*. AIKOMEDIA PRESS.
- Arifin, S. (2021). Tantangan Implementasi Aplikasi Sapa Warga di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 8(2), 67-75.
- Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola hubungan Guru-Murid*, Jakarta, PT. Gaja Grafindo Persada, 2001.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2011. Hamka Abdul Azis, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 6
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009.
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul ‘Ulum Anak Tuha). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 899–910.
- Nurohman, M. A., Kurniawan, W., & Andrianto, D. (2024). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 55–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>

- Prayitno, Dedi Andrianto, Siti Rohmaniah, Wakib Kurniawan, S. D. S. (2024). PENGUKURAN DIMENSI SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PADA GURU MULTIDISIPLIN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14236–14246. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35507>
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Alfabeta, 2010.
- Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet, 16, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Cet. 4, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta:Familia,2011.
- Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Umar Tirtarahardja, *Lasula, Pengantar Pendidikan*, Jakarta Rireka Cipta. 2001
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT Grasindo, 2004.
- Zainal Fitri, *Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah Yogyakarta:ARRuzz Media*,2012